

## Persepsi Mahasiswa Dalam Pembelajaran *Online*

Nuryansyah Adijaya<sup>1</sup>, Lestanto Pudji Santosa<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Esa Unggul, Jakarta  
email: nuryansyah@esaunggul.ac.id

<sup>2</sup>Universitas Esa Unggul, Jakarta  
email : lestanto.pudjisantosa@esaunggul.ac.id

---

### Cara Sitasi:

Adijaya, N., & Santosa, L. P. (2018). Persepsi Mahasiswa Dalam Pembelajaran Online. *Wanastra*, 10(2), 550.

---

**Abstract** - *Internet connection has become inseparable part in modern life because it can help people do their activities easier in many areas of work, including in education. Thus, many education practitioners and institutions create online learning to support their learning-teaching process. Online learning is also considered more practical to hold learning teaching activities because it does not need a classroom to run the activities. So, lecture and students can create a class from different place. However, online learning faces some problems in its application; student's interaction and learning environment. Therefore, this study is intended to explore those problems based on students' perception. Survey research with Likert scale technique was used to get the data by giving 100 students questioners. But, only 54 students returned the questioners. Based on the questioners that have been analyzed, researchers found that students face some problems to interact, not only with other students but also with lecturer. It is shown by high percentage of students' disagreement to statements that declare students' interaction in online class already support them in learning process. Likewise learning environment, students feel that learning environment in online learning less support them in learning teaching process. Thus, to help students develop their interaction and learning environment, lecturers can facilitate them by creating a group in social media to interact and boost learning environment atmosphere among class members.*

**Keywords:** *Online learning, Student's interaction, Learning environment*

### PENDAHULUAN

Di era globalisasi seperti sekarang ini dimana mobalitas dan aktivitas manusia sangat tinggi, koneksi internet menjadi hal yang sangat dibutuhkan dan sulit dipisahkan dalam kehidupan manusia untuk membantu berbagai macam kegiatan mulai dari kegiatan ekonomi, budaya, pertahanan dan lain sebagainya, (Fallows, 2004). Sebagai contoh, beberapa tahun lalu, seseorang yang ingin membeli sesuatu harus pergi ke toko atau supermarket untuk mendapatkan barang yang diinginkan, tetapi sekarang ia tidak perlu lagi melakukan hal tersebut. Dia cukup mengandalkan koneksi internet untuk mencari barang yang diinginkan dan untuk mengantarkan barang itu sampai ke tangannya cukup dengan memesan angkutan yang bisa dipesan melalui aplikasi berbasis koneksi internet. Mengingat banyak manfaat dari internet bagi kehidupan manusia, muncul pemikiran dari berbagai ahli pendidikan untuk memanfaatkan koneksi internet dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan mengintegrasikan koneksi internet, diharapkan kegiatan pembelajaran akan memberi kemudahan dalam proses belajar mengajar yang pada akhirnya dapat memberi hasil belajar yang lebih baik. Sistem

pembelajaran dengan mengintegrasikan koneksi internet dengan proses belajar mengajar dikenal dengan sistem *Online learning* atau sistem belajar virtual, (Bentley, Selassie, & Shegunshi, 2012). *Online learning* sampai saat ini masih dianggap sebagai terobosan atau paradigma baru dalam kegiatan belajar mengajar dimana dalam proses kegiatan belajar mengajar karena antara mahasiswa dan dosen tidak perlu hadir ruang kelas. Mereka hanya mengandalkan koneksi internet untuk melakukan proses kegiatan belajar dan proses tersebut dapat dilakukan dari tempat yang berjauhan. Karena kemudahan dan kepraktisan sistem perkuliahan virtual atau *online learning*, tidak heran bila banyak institusi yang menggunakan perkuliahan online. Dengan demikian pembelajaran online dapat dilakukan dari manapun mahasiswa dan dosen berada. Namun pertanyaannya adalah apakah aktifitas dan psikologi belajar dalam pembelajaran *online* memiliki nuansa yang sama atau sekurangnya mendekati dengan aktivitas dan psikologi belajar dalam pembelajaran tatap muka. Ada beberapa masalah yang dihadapi dalam pembelajaran online; materi ajar, interaksi belajar, dan lingkungan belajar. (Fortune, Spielman, & Pangelinan, 2011) dan (Roberts & McInnerney, 2007). Materi ajar yang

digunakan dalam pembelajaran online apakah sudah sesuai dengan kebutuhan mahasiswa?, apakah instruksi-instruksi dalam materi ajar yang digunakan dalam pembelajaran online mudah dimengerti oleh mahasiswa?, dan lain sebagainya. Interaksi belajar juga memegang peranan penting dalam proses belajar-mengajar. ((Su, Bonk, Magjuka, Liu, & Lee, 2005)) menjelaskan bahwa memiliki peranan penting dalam proses pembelajar untuk membangun hubungan baik sesama mahasiswa maupun antara mahasiswa dan dosen. Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui bahwa interaksi belajar sangat penting dibangun dalam proses pembelajaran. Tetapi pertanyaannya adalah apakah interaksi belajar sudah terbangun dalam pembelajaran online untuk mendukung dalam kegiatan pembelajaran? Sebagai contoh dalam perkuliahan tatap muka bila seorang mahasiswa tidak memahami sesuatu dalam pembelajaran, ia dapat langsung menanyakan hal tersebut kepada mahasiswa lain maupun dengan dosen dan ia akan langsung mendapatkan penjelasan dari mereka. Setelah itu mahasiswa dan dosen yang menjelaskan dapat menanyakan langsung “apakah sudah paham?” bila belum, maka dosen atau mahasiswa yang menjelaskan dapat menanyakan lagi “bagian mana yang tidak paham?”, proses interaksi belajar harus tetap terjaga dalam membantu mahasiswa dalam proses belajar. Yang terakhir adalah lingkungan belajar. Hal ini juga penting dalam membantu mahasiswa dalam proses belajar. lingkungan belajar memiliki peranan besar dalam membantu mahasiswa dalam proses belajar karena dapat memberi semangat. (Ado, 2015).

Berdasarkan kajian di atas mengenai permasalahan yang mungkin muncul dalam pembelajaran online yaitu mengenai interaksi mahasiswa, dan lingkungan belajar, maka peneliti tertarik untuk mengeksplorasi hal-hal tersebut di dalam mata kuliah TOEFL 2 yang dilakukan secara online. Sedangkan permasalahan materi ajar telah dikaji pada penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki dua pertanyaan penelitian: (1) Apa persepsi mahasiswa terhadap interaksi belajar antara mahasiswa dengan mahasiswa dan mahasiswa dengan dosen? dan (2) apa persepsi mahasiswa tentang lingkungan belajar dalam pembelajaran online?

### **Pembelajaran online dan Permasalahannya**

Pembelajaran online atau pembelajaran virtual dianggap sebagai paradigma baru dalam proses pembelajaran karena dapat dilakukan cara yang sangat mudah tanpa harus bertatap muka di suatu ruang kelas dan hanya mengandalkan sebuah aplikasi berbasis koneksi internet maka proses pembelajaran dapat berlangsung. Pembelajaran online adalah sebuah jenis proses pembelajaran yang mengandalkan koneksi internet untuk mengadakan proses pembelajaran. (Kučírková, 2012) dan

(Moore, Dickson-Deane, & Galyen, 2011). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dosen dan mahasiswa dapat melakukan pembelajaran hanya dengan mengadalkan koneksi internet dan mereka tidak perlu ruang kelas untuk melakukan proses pembelajaran. Namun dalam kenyataannya, Pembelajaran online bukan suatu jenis pembelajaran yang tanpa permasalahan dalam prosesnya. Ada beberapa permasalahan yang biasa muncul dalam pembelajaran online, seperti yang dikatakan oleh bahwa ada tiga hal permasalahan yang biasa muncul dalam pembelajaran online; penggunaan materi ajar, interaksi mahasiswa, dan suasana belajar. (Fortune et al., 2011) dan (Roberts & McInnerney, 2007). Materi ajar memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran sebagai sumber kajian dalam belajar. Interaksi mahasiswa salah satu faktor untuk membantu mahasiswa dalam menggapai hasil belajar yang lebih optimal. Tidak kalah penting dari materi ajar dan interaksi mahasiswa, lingkungan belajar juga memiliki peranan penting bagi mahasiswa menggapai hasil belajar yang lebih baik.

### **Interaksi Mahasiswa**

Interaksi mahasiswa sangat penting dalam proses pembelajaran baik antara mahasiswa dengan mahasiswa maupun antara mahasiswa dengan dosen untuk membangkitkan semangat belajar, sehingga yang pada akhirnya mahasiswa dapat menggapai hasil yang lebih maksimal. Interaksi mahasiswa dengan mahasiswa dan mahasiswa dengan dosen harus selalu dibangun untuk meningkatkan komunikasi dan diskusi tentang setiap kegiatan dalam proses belajar mengajar (Lin & Lin, 2015). Sebagai contoh bila seorang siswa tidak memahami sebuah pertanyaan atau konsep, ia dapat bertanya kepada mahasiswa untuk menjelaskan permasalahan tersebut hingga ia mengerti dan sebaliknya bila mahasiswa yang menjelaskan tersebut ada permasalahan maka ia dapat bertanya kepada mahasiswa lain. Bila mahasiswa-mahasiswa tersebut tidak mengatasi permasalahan tersebut maka mereka dapat bertanya kepada dosen. Interaksi tersebut harus tetap terjaga karena dapat membantu mereka mencapai hasil belajar yang lebih baik.

### **Lingkungan Belajar**

Lingkungan belajar berperan sangat penting dalam proses pembelajaran untuk menciptakan suasana nyaman dan motivasi mahasiswa dalam belajar sehingga mahasiswa dapat menggapai hasil belajar yang lebih baik. Lingkungan belajar menjadi salah satu bagian penting dalam membantu mahasiswa memiliki semangat belajar yang lebih baik, oleh karena itu lingkungan belajar harus mampu menciptakan ketenangan serta dapat memotivasi belajar lebih baik (Radovan & Makovec, 2015).

Sebagai contoh biasanya seseorang didalam kelas akan memiliki semangat yang lebih baik bila ia memiliki teman-teman yang memiliki giat dalam belajar.

### METODOLOGI PENELITIAN

Metode Likert scale survey digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan menyebar angket kepada 100 mahasiswa dalam perkuliahan TOEFL yang berbasis online. Namun, dari 100 mahasiswa yang diberikan angket hanya 54 mahasiswa yang mengembalikan angket tersebut. Metode tersebut digunakan karena cocok digunakan untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa. Metode likert scale survey adalah metode penelitian kuantitatif untuk mendapatkan data dari sekelompok manusia dengan pendekatan setuju/tidak setuju, puas/tidak puas, dan sebagainya tentang sikap, opini, tingkah laku, atau karakteristik dari manusia tersebut. dalam jenis penelitian ini peneliti mengumpulkan data secara kuantitatif, data tersebut berupa; questionnaire, interview, dan data yang didapat dianalisis secara statistik untuk menunjukkan trend dari respon yang diberikan oleh populasi sasaran tentang fenomena yang dibahas. (Creswell, 2012) dan (Boone & Boone, 2012). Data yang didapat dari angket tersebut disajikan dalam bentuk tabel dan diagram untuk mengetahui kecenderungan persepsi mahasiswa terhadap interaksi mahasiswa dan lingkungan belajar dalam perkuliahan online.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

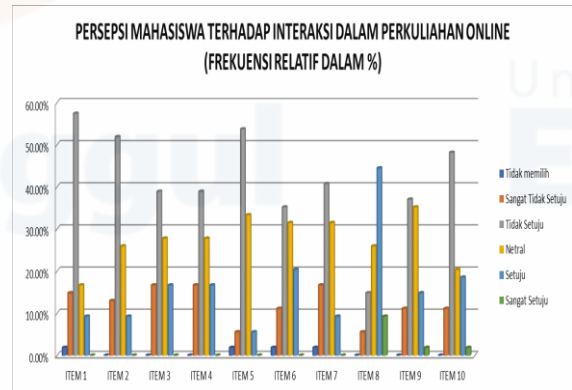
Dari angket yang telah dianalisis, didapatkan hasil seperti berikut:

1. Hasil angket persepsi mahasiswa terhadap interaksi mahasiswa dalam pembelajaran online tersaji dalam tabel dan diagram dibawah ini.

Tabel.1: Analisis persepsi mahasiswa terhadap interaksi mahasiswa

NO	SKOR	KRITERIA	FREKUENSI ABSOLUT (JUMLAH)									
			ITEM 1	ITEM 2	ITEM 3	ITEM 4	ITEM 5	ITEM 6	ITEM 7	ITEM 8	ITEM 9	ITEM 10
1	0	Tidak memilih	1	0	0	0	1	1	1	0	0	0
2	1	Sangat Tidak Setuju	8	7	9	9	3	6	9	3	6	6
3	2	Tidak Setuju	31	28	21	21	29	19	22	8	20	26
4	3	Netral	9	14	15	15	18	17	17	14	19	11
5	4	Setuju	5	5	9	9	3	11	5	24	8	10
6	5	Sangat Setuju	0	0	0	0	0	0	0	5	1	1
JUMLAH			54	54	54	54	54	54	54	54	54	54

Hasil dalam bentuk tabel di atas selanjutnya dianalisis untuk mengetahui persentase persepsi mahasiswa terhadap setiap butir pertanyaan, yang tercermin dalam diagram di bawah ini.



Berdasarkan diagram di atas tergambar bahwa mahasiswa menunjukkan persepsi tidak setuju bila dikatakan bahwa interaksi mahasiswa di dalam pembelajaran online sudah mendukung mereka dalam belajar. Hal ini dibuktikan dengan alasan-alasan yang mereka berikan saat merespon angket bahwa mereka memiliki kendala dalam berkomunikasi baik sesama mahasiswa maupun dengan dosen. Berikut respon mahasiswa terhadap tiap butir pertanyaan.

1. Perkuliahan online lebih memberi kemudahan bagi saya berinteraksi dengan dosen. Dari pertanyaan tersebut, 57,41% mahasiswa menyatakan tidak setuju. Hal ini memberi peringatan dini bagi kita semua karena interaksi antara mahasiswa dengan dosen sangat penting untuk membangun komunikasi dalam proses belajar mengajar. Hal ini terjadi karena dalam perkuliahan mahasiswa dan dosen sangat jarang bertatap muka. Hal itu terbukti dari alasan mahasiswa dalam menjawab pertanyaan tersebut.
2. Interaksi dengan dosen lebih mudah akrab dengan perkuliahan online. Pertanyaan berikut direspon dengan 51,85% oleh mahasiswa yang berarti bahwa dalam perkuliahan mahasiswa lebih sulit akrab dengan dosen. Hal ini karena jaranganya tatap muka antara mahasiswa dengan dosen.
3. Mengutarakan permasalahan yang dihadapi dalam perkuliahan kepada dosen lebih nyaman melalui online seperti email daripada tatap muka. Pertanyaan tersebut direspon dengan 38,89% oleh mahasiswa dalam angket. Angka tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa menghadapi permasalahan dalam mengutarakan permasalahan dalam perkuliahan kepada dosen mereka. Hal dapat berakibat buruk. Karena seharusnya bila mahasiswa mengalami masalah dalam perkuliahan, maka mereka sebisa mungkin berkonsultasi kepada dosen mereka agar permasalahan tersebut dapat dicari solusinya.
4. Miskomunikasi antara dosen dan mahasiswa lebih sering terjadi dalam perkuliahan online. 38,89% dari total mahasiswa merespon bahwa miskomunikasi antara dosen dengan mahasiswa

sering terjadi. Hal ini dikarenakan mahasiswa dan dosen hanya melakukan interaksi melalui bahasa tulisan seperti WA. Seperti yang kita ketahui bahwa dalam berkomunikasi dengan bahasa tulis, seseorang sering mehadapi miskomunikasi.

5. Berkolaborasi dengan dosen seperti penelitian bersama, kepanitian bersama dan sebagainya lebih sering terjadi dalam perkuliahan online. Dalam perkuliahan online, mahasiswa juga mengalami permasalahan untuk melakukan kolaborasi dengan dosen dengan 53,70% dari total mahasiswa menyatakan tidak setuju. Seperti yang kita ketahui bahwa baiknya dosen sering melakukan kerjasama dalam melakukan kegiatan; penelitian, abdimas, dan lain sebagainya.
6. Perkuliahan online lebih memberi kemudahan bagi saya berinteraksi dengan sesama mahasiswa. Selain permasalahan interaksi dengan dosen, ternyata perkuliahan online memberi kesulitan bagi mahasiswa berinterasksi dengan sesama mahasiswa lainnya. Hal tersebut dibuktikan dengan angka 35,19% dari total keseluruhan mahasiswa. Hal tersebut harus dicari solusinya, karena bila mahasiswa menghadapi masalah interaksi sesama mahasiswa, dapat mempengaruhi proses belajar. Sehingga pada akhirnya, dapat mempengaruhi hasil belajar para mahasiswa tersebut.
7. Interaksi dengan sesama mahasiswa lebih mudah akrab dengan perkuliahan online. Pertanyaan tersebut direspon tidak setuju oleh mahasiswa sebanyak 40,74%. hal ini menandai bahwa interaksi sesama mahasiswa memiliki kendala dalam perkuliahan online.
8. Miskomunikasi sesama mahasiswa lebih sering terjadi dalam perkuliahan online, seperti membuat makalah. Untuk pertanyaan ini, sebagian besar mahasiswa merespon setuju dengan total 44,44% dari seluruh seluruh mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa dalam perkuliahan online sering terjadi miskomunikasi sesama mahasiswa.
9. Berkolaborasi dengan sesama mahasiswa seperti membuat penelitian bersama, lebih sering terjadi dalam perkuliahan online. Pertanyaan ini direspon tidak setuju oleh mahasiswa dengan mencapai 37,04%. Mereka mengalami kesulitan dalam berkolaborasi dengan mahasiswa lain, seperti membuat makalah bersama, penelitian bersama, dan sebagainya.
10. Menyelesaikan permasalahan sesama mahasiswa lebih mudah dalam pembelajaran online, seperti makalah kelompok yang belum lengkap. Untuk pertanyaan ini, mahasiswa merespon tidak setuju dengan mencapai 48,15%. Hal ini menunjukkan

bahwa penyelesaian masalah yang terjadi dalam perkuliahan online lebih sulit dilakukan.

Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam perkuliahan online mahasiswa mendapatkan kesulitan dalam berinteraksi baik sesama mahasiswa maupun kepada dosen. Hal tersebut dibuktikan dengan tingkat persentase tinggi yang menunjukkan ketidaksetujuan terhadap pernyataan yang mengatakan interaksi mahasiswa dalam perkuliahan online telah berjalan dengan baik.

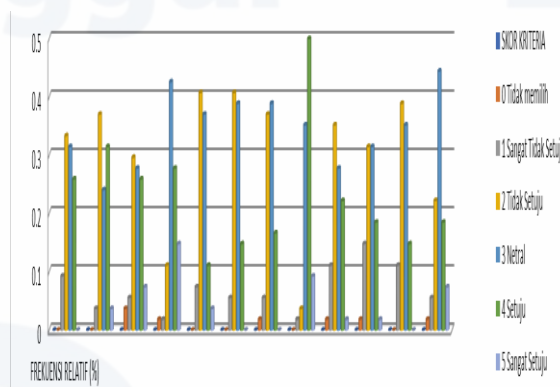
2. Hasil angket persepsi mahasiswa terhadap lingkungan belajar dalam perkuliahan online tersaji dalam tabel dan diagram di berikut ini.

Tabel.2: Analisis persepsi mahasiswa terhadap lingkungan belajar dalam kelas *online*

NO	SKOR	KRITERIA	FREKUENSI RELATIF (%)											
			ITEM1	ITEM2	ITEM3	ITEM4	ITEM5	ITEM6	ITEM7	ITEM8	ITEM9	ITEM10	ITEM11	ITEM12
1	0	Tidak meniih	0,00%	0,00%	3,70%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	1,85%	0,00%	1,85%	0,00%	1,85%
2	1	Sangat Tidak Setuju	9,26%	3,70%	5,56%	1,85%	7,41%	5,56%	5,56%	1,85%	11,11%	14,81%	11,11%	5,56%
3	2	Tidak Setuju	33,33%	37,04%	29,63%	11,11%	40,74%	40,74%	37,04%	3,70%	35,19%	34,48%	38,89%	22,22%
4	3	Netral	31,46%	24,07%	27,26%	42,59%	37,04%	38,26%	38,26%	35,19%	27,26%	34,48%	35,19%	44,44%
5	4	Setuju	25,93%	31,46%	25,93%	27,26%	11,11%	14,81%	16,67%	50,00%	27,26%	19,52%	14,81%	19,52%
6	5	Sangat Setuju	0,00%	3,70%	7,41%	14,81%	3,70%	0,00%	0,00%	9,26%	1,85%	1,85%	0,00%	7,41%
JUMAH			100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%

Data di atas dianalisis untuk mengetahui rerata pesepsi mahasiswa terhadap setiap butir pertanyaan, seperti ditunjukkan pada diagram di bawah ini.

Diagram diatas menunjukan respon kurang positif mahasiswa terhadap lingkungan belajar yang terdapat pada kelas perkuliahan online. Hal ini terlihat dari tingginya persentase ketidakpuasan mahasiswa terhadap lingkungan belajar yang mereka alami di kelas online seperti berikut ini.



1. Lingkungan belajar perkuliahan online membantu saya memahami materi pembelejaran lebih mudah. Pertanyaan tersebut mendapat respon tidak setuju dengan angka 33,33%. hal ini dikarenakan mahasiswa merasa lingkungan belajar di perkuliahan online kurang mendukung

- suasana belajar. Misalnya dalam perkuliahan tatap muka, bila mahasiswa mengalami kesulitan memahami materi, maka mahasiswa tersebut dapat bertanya secara langsung kepada dosen atau mahasiswa lainnya. Dan bila mahasiswa tersebut masih belum memahami, maka ia dapat terus bertanya hingga ia paham. Namun hal ini sulit terjadi di perkuliahan online.
2. Lingkungan belajar pada perkuliahan online membangkitkan saya untuk belajar lebih giat untuk memahami materi. Pertanyaan ini mendapat respon tidak setuju sebanyak 37,04%. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa mengalami kekurangan semangat dalam memahami materi dalam perkuliahan online.
  3. Lingkungan belajar pada perkuliahan online yang mendorong saya mengambil perkuliahan online. Pertanyaan ini mendapat respon tidak setuju sebanyak 29,63%. Menurut penjelasan mahasiswa, mereka memilih perkuliahan online karena mereka tidak memiliki waktu untuk datang ke kampus seperti bekerja.
  4. Saya merasa nyaman untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dalam perkuliahan online. Pertanyaan ini mendapat respon netral sebanyak 42,59%. respon netral mengindikasikan bahwa mahasiswa tidak dapat memutuskan secara pasti. Karena menurut mereka hal tersebut tergantung pertanyaan tentang apa dan matakuliah apa yang mereka ambildalam perkuliahan online.
  5. Saya lebih senang lingkungan belajar pada perkuliahan online daripada tatap muka. Pada pertanyaan butir 5, sebagian besar mahasiswa merespon tidak setuju yang mencapai 40,74%. menurut mereka lingkungan belajar pada perkuliahan tatap muka lebih menyenangkan dan lebih membantu dalam proses belajar.
  6. Saya mengambil perkuliahan online karena memang saya suka dengan lingkungan belajar nya, bukan karena saya tidak punya waktu seperti bekerja. Pertanyaan ini direspon oleh mahasiswa dengan tidak setuju sebanyak 40,74%. Dari angka tersebut diketahui bahwa mahasiswa mengambil perkuliahan online karena faktor lain selain keinginan untuk belajar, seperti bekerja.
  7. Lingkungan belajar pada perkuliahan online berkontribusi besar pada kepuasan saya dalam belajar. Pertanyaan ini direspon netral oleh sebagian besar mahasiswa dengan total 38,89%. Sementara diurutan kedua mahasiswa merespon tidak setuju dengan angka 37,04%. alasan mereka menjawab netral adalah mereka dapat mengikuti perkuliahan tanpa merugikan tugas mereka yang lain seperti bekerja. Alasan bekerja menjadi alasan paling sering dilontarkan mahasiswa dalam mengambil perkuliahan online.
  8. Saya lebih suka merespon pertanyaan secara langsung daripada melalui online seperti email. Pertanyaan ini paling banyak direspon dengan setuju dengan mencapai 50% dari total keseluruhan mahasiswa. Meneurut mereka dengan menjawab langsung suatu pertanyaan, mereka akan mendapat tanggapan langsung baik dari dosen maupun dari mahasiswa lainnya. Berbeda dengan dengan menjawab secara online, tanggapan yang diberikan memerlukan waktu.
  9. Lingkungan belajar pada perkuliahan online membuat saya lebih mudah menemukan kebutuhan belajar saya. 35,19% dari total mahasiswa merespon tidak setuju. Hal ini dikarenakan mereka mengalami kesulitan mencari solusi bila mereka menghadapi masalah dalam belajar. Misalnya mereka kesulitan memahami materi yang sedang dibahas. Dalam perkuliahan tatap muka, mereka dapat bertanya langsung kepada mahasiswa maupun kepada dosen . Bila penjelasan dari dosen maupun rekan mahasiswa kurang jelas, maka mahasiswa yang mengalami dapat bertanya lagi dan lagi hingga mengerti. Namun, hal ini sulit terjadi di perkuliahan tatap muka.
  10. Saya menyarankan lebih banyak lagi perkuliahan diadakan dalam bentuk online karena lingkungan belajarnya menyenangkan. Pertanyaan tersebut direspon dengan tidak setuju dan netral oleh mahasiswa masing-masing sebanyak 31,48%. Mereka menjelaskan bahwa ada beberapa jenis matakuliah yang dapat dilakukan dalam perkuliahan online dan sulit dilakukan dalam perkuliahan online. Matakuliah yang dapat lakukan dengan online adalah matakuliah yang tidak memerlukan penjelasan lebih rinci/menggunakan rumus, misalnya Agama, Pancasila, dan sebagainya. Sedangkan matakuliah yang sulit dilakukan dalam perkuliahan online adalah matakuliah yang perlu penjelasan lebih rinci/ menggunakan rumus-rumus, misalnya statistik, matematika, dan sebagainya. Dari penjelasan ini dapat dipahami ada beberapa matakuliah yang seharusnya dilakukan dengan tatap muka dan beberapa matakuliah yang dapat dilakukan dalam perkuliahan online.
  11. Lingkungan belajar pada perkuliahan online lebih memudahkan saya mengatasi masalah belajar yang saya hadapi. Pertanyaan ini direspon dengan tidak setuju dengan total mahasiswa 38,89%. Seperti yang dijabarkan di atas bahwa dalam perkuliahan online mengalami mencari solusi bila mendapat masalah dalam pelajaran. Sebagai contoh bila di dalam kelas tatap muka bila mahasiswa mengalami kesulitan memahami

materi, maka mahasiswa tersebut dapat bertanya langsung baik kepada dosen, maupun kepada mahasiswa lainnya. Setelah dosen atau mahasiswa yang ditanya memberi penjelasan, maka mereka dapat bertanya langsung kepada penanya “Apakah sudah paham?”. Bila penanya masih belum memahami maka ia akan ditanya bagian mana yang belum paham. Dosen atau mahasiswa akan melakukan banyak cara untuk membantu mahasiswa yang mengalami kesulitan tersebut untuk memahami, misalnya dengan memberikan ilustrasi, gerak tubuh, penjelasan yang berulang-ulang, dan sebagainya. Namun hal tersebut sulit ditemukan dalam perkuliahan online. Dimana dosen atau mahasiswa yang memberi penjelasan terkendala media untuk menyampaikan penjelasan.

12. Tidak ada bedanya bagi saya lingkungan belajar pada perkuliahan online dan tatap muka. Karena keduanya sama-sama menyenangkan. Sebanyak 44,44% mahasiswa merespon netral atau para mahasiswa tersebut tidak dapat menentukan sikap untuk setuju atau tidak setuju.

Dari penjelasan di atas tentang respon mahasiswa terhadap lingkungan belajar di perkuliahan online, dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar di perkuliahan online belum mendukung mahasiswa belajar. Oleh karena itu untuk meningkatkan kualitas lingkungan belajar dalam perkuliahan online, maka diperlukan dukungan semua pihak. Selain itu, hasil penelitian ini juga memperkuat hasil kajian dari Roberts & McInnerney (2007). Seven problems of online group learning (and their solutions)

## REFERENSI

- Adijaya, N., & Santosa, L. P. (2018). Persepsi Mahasiswa Dalam Pembelajaran Online. *Wanastra*, 10(2), 55–60.
- Ado, T. (2015). Influence of Learning Environment on Students' Academic Achievement in Mathematics : A Case Study of Some Selected Secondary Schools in Yobe State – Nigeria. *Journal of Education and Practice*, 6(34), 40–44.
- Bentley, Y., Selassie, H., & Shegunshi, A. (2012). Design and evaluation of student-focused eLearning. *Electronic Journal of E-Learning*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.1007/s10648-013-9243-1>
- Boone, H. N. J., & Boone, D. A. (2012). Analyzing Likert data. *Journal of Extension*, 50(2), 30. [https://doi.org/10.1111/j.1365-](https://doi.org/10.1111/j.1365-2929.2004.02012.x)
- 2929.2004.02012.x
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research. Educational Research* (Vol. 4). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Fallows, D. (2004). The Internet and Daily Life. *Pew Research Center's Internet & American Life Project*.
- Fortune, M. F., Spielman, M., & Pangelinan, D. T. (2011). Students' Perceptions of Online or Face-to-Face Learning and Social Media in Hospitality, Recreation and Tourism. *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching*, 7(1), 1–16.
- Kučírková, L. (2012). A Comparison of Study Results of Business English Students in e-learning and Face-to-face courses. *Journal on Efficiency and Responsibility in Education and Science*, 5(3), 173–184. <https://doi.org/10.7160/eriesj.2012.050306>
- Lin, E., & Lin, C. H. (2015). the Effect of Teacher-Student Interaction on Students' Learning Achievement in Online Tutoring Environment. *International Journal of Technical Research and Applications E-ISSN: 2320-8163*, 22(22), 19–22.
- Moore, J. L., Dickson-Deane, C., & Galyen, K. (2011). E-Learning, online learning, and distance learning environments: Are they the same? *Internet and Higher Education*, 14(2), 129–135. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2010.10.001>
- Radovan, M., & Makovec, D. (2015). Adult learners' learning environment perceptions and satisfaction in formal education-case study of four East-European countries. *International Education Studies*, 8(2), 101–112. <https://doi.org/10.5539/ies.v8n2p101>
- Roberts, T. S., & McInnerney, J. M. (2007). Seven problems of online group learning (and their solutions). *Educational Technology and Society*. <https://doi.org/10.1111/j.2151-6952.1960.tb01699.x>
- Su, B., Bonk, C. J., Magjuka, R. J., Liu, X., & Lee, S. (2005). The importance of interaction in web-based education: A program-level case study of online MBA courses. *Journal of Interactive Online Learning*, 4(1), 1–19. <https://doi.org/ISSN1541-4914>